

## PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH (PENDALAMAN KASUS SISTEM BIDANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Beti Malia Rahma Hidayati  
tulhidayati@gmail.com  
Institut Agama Islam Tribakti Kediri  
<https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.653>

### Abstrak

Psikologi pendidikan merupakan salah satu bidang khusus dari keilmuan psikologi dan merupakan aplikasi dari keilmuan psikologi pendidikan. Dilingkungan madrasah, peran tersebut merupakan tugas dan fungsi konselor madrasah. Di salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta Pare, kasus-kasus yang diketahui muncul pada siswa langsung ditangani oleh wali kelas, WAKA, dan kepala madrasah. Kasus yang dimaksud adalah kasus-kasus yang terkait dengan pelanggaran dan kenakalan siswa. Sedangkan permasalahan siswa yang diluar hal tersebut masih belum maksimal penanganannya. Keadaan tersebut menimbulkan permasalahan sendiri bagi madrasah, utamanya sistem madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu madrasah dalam mendalami permasalahan yang ada. Melalui proses asesmen psikologis, yaitu dengan pendalaman observasi dan wawancara, diketahui bahwa peran guru bimbingan dan konseling di madrasah tersebut belum maksimal. Sebagai bentuk intervensi dari permasalahan tersebut, diantaranya yaitu: 1. Menyediakan modul pelaksanaan bimbingan dan konseling, 2. Menyarankan penanggung jawab bimbingan dan konseling, 3. Membuat *job analysis* untuk guru bimbingan dan konseling. Rancangan intervensi telah dilakukan, walaupun belum maksimal perubahannya. Kegiatan ini telah diakhiri, namun selanjutnya bersifat rekomendasi untuk ditindak lanjuti oleh madrasah

**Kata Kunci** : Pendalaman kasus, sistem madrasah, dan bimbingan dan konseling.

### **Abstract**

Educational – Psychology is one part of the Psychology and it is an application of Educational – psychology Science. In the Islamic school, the jobs and role of education psychologist are handed by the School Counselor. One of the junior high school in Pare often finds cases dealing with the students' discipline. These cases mostly handed by the homeroom teacher, vice headmaster and headmaster. So far the cases found are dealing with the disciple while other cases haven't handled maximally. The unhandled cases bring problems for the school especially the system of Islamic school. The objective of the research is to comprehend more about the existing cases by applying psychology assessment process. This process is about to apply deeper observation and interview. In other side, the role of counselor is found not maximum. As the intervention of the problem, the researcher applies the followings: 1. set a module of counseling, 2. propose a counselor, 3. create a job analysis for the counselor. The set of intervention has been done. Although the change is not maximal, the activity has been ended. However, the result is a recommendation to be followed up by the Islamic school.

**Keywords:** *Case Study, Islamic School System, Counseling*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan. Setiap bentuk aspek kehidupan ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan adalah proses belajar mengajar di madrasah yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik.

Lokasi pada penelitian ini merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Swasta di Pare. Dibawah naungan yayasan yang berdampingan dengan pondok pesantren. Sampai sekarang memiliki beberapa unit pendidikan baik formal maupun non-formal dari berbagai jenjang. Untuk lembaga formal, dalam satu lingkungan terdapat lembaga RA/TK, MI, MTs, dan MA.

Lembaga tersebut menerapkan kurikulum pendidikan nasional, yaitu *integrated curriculum based*, sesuai dengan visi dan misi lembaga, serta karakteristik pondok pesantren dengan ciri

keagamaan islam. Proses pembelajaran berlangsung *fullday*, yaitu mulai pukul pukul 07.00-12.00 WIB (*main curriculum*), pukul 13.30-15.30 WIB (*integrated curriculum*) dan pukul 18.00-22.00 WIB (kurikulum pondok pesantren).

Permasalahan yang muncul di lembaga yang berdampingan dengan pondok pesantren lebih kompleks dari lembaga yang hanya menawarkan pendidikan formal saja. Siswa yang sekaligus santri harus mengikuti beban belajar atau kurikulum yang lebih banyak dari lembaga formal pada umumnya. Dimadrasah formal, madrasah diniyah, juga di pondok, interaksi antar siswa sering kali menimbulkan konflik yang bisa menghambat proses pembelajaran. Selain itu, aturan madrasah formal dan madrasah diniyah sangat berbeda, namun ruang belajar yang dipakai sama. Hal tersebut membuat siswa membawa aturan madrasah diniyah pada madrasah formal, misalnya memakai sandal dan bukan sepatu ketika di madrasah formal. Tidak jarang siswa sekaligus santri di madrasah meminta pindah pondok atau pindah madrasah karena bermasalah dengan teman sebaya atau lingkungan madrasah dan pondok pesantren (tidak *krasan*). Permasalahan-permasalahan tersebut akan mudah diminimalisir jika orientasi siswa atau pengenalan lingkungan madrasah kepada siswa berjalan dengan baik dan lancar, sebagai bekal siswa dalam menjalani aktifitasnya di madrasah. Layanan orientasi merupakan salah satu layanan yang umumnya ada pada bimbingan dan konseling.

Hasil pengamatan, ditemukan permasalahan lain di madrasah yang berdampak negatif untuk sistem dan proses pembelajaran. Madrasah yang sudah terakreditasi A, namun pelaksanaan bimbingan dan konseling masih belum maksimal. Hal tersebut menjadi permasalahan sistem di madrasah.

Merespon permasalahan tersebut, psikologi pendidikan sebagai wadah aplikasi keilmuan psikologi pada pendidikan, baik kegiatan pendidikan maupun pelaku pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Maka, perlu untuk mendalami permasalahan tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan psikologis seperti

asesmen, menyusun dinamika permasalahan, menyusun dan menerapkan intervensi, serta mengevaluasi intervensi.

Seperti yang dipaparkan diatas, bahwa bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam madrasah dengan peran dan fungsinya, namun hal tersebut belum benar-benar terlihat di madrasah. Banyak siswa-siswi yang berangkat ke madrasah lebih dari jam masuk madrasah. Dari wawancara dengan salah satu wali kelas, jam masuk di madrasah pukul 07.00 WIB, namun siswa-siswi yang hadir pada jam tersebut hanya beberapa. Proses pembelajaran baru dimulai pukul 07.30 WIB, karena menunggu siswa-siswi yang lain masuk kelas. Keberadaan bimbingan dan konseling seharusnya bisa memberikan perhatian agar siswa dapat memahami tentang diri mereka sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah.

Selain itu, pada data administrasi  $\pm 10\%$  dari total jumlah siswa telah mutasi dari madrasah dalam satu semester. Alasan mutasi diantaranya yaitu tidak “krasan” di pondok, di *bully* siswa-siswi yang lain, sakit, dan juga tanpa keterangan yang jelas (hasil wawancara dengan kepala madrasah). Persoalan yang dihadapi siswa di madrasah kian kompleks. Sering kali siswa kesulitan mengungkapkan permasalahan kepada guru. Hal tersebut bisa diminimalkan jika bimbingan dan konseling dapat berperan dengan baik. Layanan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bisa berupa bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan layanan-layanan lain untuk meminimalkan hal tersebut demi terjadinya proses pembelajaran yang nyaman bagi siswa.

Dalam rapat bulanan, permasalahan bimbingan dan konseling jarang dibahas. Jika ada permasalahan terkait siswa akan ditangani langsung oleh wali kelas dan kesiswaan. Guru bimbingan dan konseling masih hanya berfungsi untuk mendisiplinkan siswa dari pondok ke madrasah agar tidak terlambat dan bolos. Jika ada laporan terkait pelanggaran siswa, maka guru bimbingan dan konseling akan bertindak memberikan peringatan dan hukuman untuk memberikan efek jera bagi pelaku

dan peringatan bagi siswa yang lain. Padahal, tugas bimbingan dan konseling di madrasah bukan untuk kedisiplinan semata (hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling).

Menilik pada uraian diatas, bimbingan dan konseling di madrasah tersebut belum berperan sebagaimana mestinya. Padahal, perannya sangat diharapkan untuk kestabilan sistem. Maka, perlu adanya pendalaman permasalahan terkait peran bimbingan dan konseling di madrasah.

### **Kajian Literatur**

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Landasan pelaksanaannya diatur dalam beberapa peraturan, yaitu:

1. SK Mendikbud No.0370/0/1978, tentang melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa.
2. UU pendidikan No.2 tahun 1989 tentang usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya yang akan datang.
3. PP No.28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar
4. PP No. 29 tahun 1990 tentang sekolah mengengah
5. PP No. 38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan.
6. SK Menpen No. 84/ 1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.
7. SK bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/0/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan atau fungsional guru dan angka kreditnya.
8. SK Mendikbud No. 025/0/1995 tentang Petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

### **Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Salahudin (2010:193), "konselor adalah seseorang yang karena kewenangan dan keahliannya memberi bantuan kepada konseli". Isjoni (2007:40) mengemukakan bahwa konselor berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan.

Selanjutnya Lubis (2011:21) menyatakan konselor merupakan pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Konselor bertindak sebagai fasilitator bagi konseli dalam menjalankan perannya. Konselor juga bisa bertindak sebagai penasihat, guru, dan konsultan agar konseli dapat menemukan solusi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah konselor madrasah yang dengan kemampuannya membantu berbagai pihak dalam menyelesaikan permasalahan di madrasah.

### **Syarat Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati (Tohirin, 2013:115-119) konselor di madrasah memiliki syarat dasar kualifikasi tertentu, meliputi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuan. Berikut penjelasannya:

#### **1. Syarat kepribadian**

Seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

#### **2. Syarat pendidikan**

Seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling selayaknya memiliki pendidikan profesi bimbingan dan konseling, baik dari jenjang strata satu (S1), strata dua (S2) maupun strata tiga (S3). Bisa juga, setidaknya memiliki sertifikat kegiatan pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan teori dan praktik bimbingan dan konseling. Ditunjang dengan kelmuhan tentang manusia dengan berbagai macam

problematikanya, keilmuan psikologi, dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.

3. Syarat pengalaman

Pengalaman merupakan sumbangsih terbesar dalam keluasan wawasan yang dimiliki oleh konselor. Setidaknya konselor atau guru bimbingan konseling di madrasah pernah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

4. Syarat kemampuan

Sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan dan keterampilan. Kemampuan dalam mengetahui dan memahami sifat-sifat, daya kekuatan, dan merasakan motivasi dalam berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa harus bisa dilakukan, selanjutnya juga mampu mengembangkan potensi siswa secara positif.

### **Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Umar dan Sartono (Aqib, 2012:110) tanggung jawab dari konselor atau guru bimbingan konseling di madrasah sangat besar. Untuk menyelenggarakan kesejahteraan madrasah, seorang konselor mempunyai peran sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian yang berkaitan dengan situasi dan keadaan madrasah.
2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, konselor atau guru bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan saran kepada pelaku pendidikan, seperti kepala madrasah, staf pengajar, maupun tenaga kependidikan untuk perbaikan madrasah.
3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun kuratif.

Menurut Lubis (2011:33) peran konselor adalah mencapai tujuan interpersonal dan intrapersonal, menyelesaikan divisit pribadi dan gangguan perkembangan siswa, membuat keputusan dan rancangan intervensi, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Corey (Lubis, 2011:32) menyatakan bahwa fungsi konselor adalah membantu konseli menyadari potensi mereka sendiri, menemukan kelemahan atau hal-hal yang dapat merintangi dalam menemukan potensi tersebut, dan memperjelas gambaran pribadi yang diharapkan, serta membantu untuk mengatasi masalah yang dialami.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno dan Amti (2009:242-243), tanggung jawab konselor kepada siswa, yaitu:

1. Memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
2. Memberikan perhatian akan kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.
3. Memberikan informasi kepada siswa tentang tujuan dan teknik bimbingan dan konseling, serta langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan nilai yang berlaku, tanpa pemakaian nilai tertentu kepada siswa.
5. Menjaga informasi siswa.
6. Memberi informasi pihak tertentu yang berkaitan dengan permasalahan siswa.
7. Memberikan informasi perkembangan dan hasil bimbingan dan konseling kepada siswa dengan cara sederhana dan mudah dimengerti.
8. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan profesional.
9. Memberikan saran dan rujukan kasus secara tepat.

Menurut Sukardi (2008:97) tugas dan tanggung jawab konselor sebagai profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/ minggu, beban tugas tersebut meliputi: kegiatan penyusunan program, kegiatan melaksanakan pelayanan, dan kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan. Konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai

Beti Malia Rahma Hidayati | Peran Bimbingan dan Konseling sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus, dengan ketentuan tertentu.

Menurut Umar dan Sartono (Salahudin, 2010:206) tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor madrasah yaitu:

1. Mengadakan penelitian yang berkaitan dengan situasi dan keadaan madrasah.
2. Kegiatan penyusunan program layanan.
3. Kegiatan melaksanakan layanan.
4. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan.
5. Menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik, baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
6. Konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus.

### **Asesmen Psikologis**

Asesmen ditujukan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait peran bimbingan dan konseling di madrasah. Dalam proses asesmen akan dilihat faktor pendorong, segala hal yang mencetus permasalahan, respon yang dipermasalahkan, hingga konsekuensi yang diperoleh. Berikutnya akan dibuat rancangan intervensi, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dalam hal ini, permasalahan yang ditangani adalah kasus sistem terkait peran bimbingan dan konseling. Untuk itu, tidak dipungkiri bahwa keberhasilannya sangat berkaitan dengan berbagai pihak dan kebijakan-kebijakannya. Metode asesmen yang digunakan diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi berfungsi untuk memperoleh informasi tentang permasalahan, hingga pemahaman, dan memperkuat data yang sebelumnya sebagai data penunjang. Dalam observasi, akan diamati ruang bimbingan dan konseling dan memeriksa dokumentasi bimbingan dan konseling. Observasi dilakukan guna mengetahui permasalahan yang ada di madrasah dan

aktifitas dari guru bimbingan dan konseling selama di madrasah.

## 2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk pengumpulan data-data tentang peran bimbingan dan konseling di madrasah, yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan permasalahan hingga rancangan penanganan. Wawancara digunakan untuk melengkapi informasi dari penggalian data yang lain. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru mata pelajaran, kepala madrasah, dan guru bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi terkait peran bimbingan dan konseling di madrasah, program yang pernah dirasakan, dan dampak keberadaan yang pernah dirasakan.

## Hasil Dan Pembahasan

Diketahui guru bimbingan dan konseling atau konselor di madrasah ada dua. Selama observasi, konselor (yang juga sebagai kepala RA/ TK) tidak pernah terlihat di madrasah. Saat ditemui di RA, beliau menyatakan tidak sanggup menjadi guru bimbingan dan konseling di madrasah tersebut karena fokus dalam pengembangan RA (hasil wawancara dengan guru BK). Guru bimbingan dan konseling yang lain juga dikonfirmasi, ternyata sesuai SK dari MTs beliau dipercaya sebagai guru mata pelajaran fiqh sekaligus guru bimbingan dan konseling, sedangkan di MA beliau dipercaya sebagai guru bimbingan dan konseling dan Qur'an Hadits (konfirmasi dengan guru piket).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum paham tentang keberadaan bimbingan dan konseling. Bahkan, siswa merasa belum terlibat dalam program bimbingan dan konseling di madrasah. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui bahwa keberadaan bimbingan dan konseling terkesan hanya sebagai formalitas saja. Programnya belum berjalan maksimal. Saat rapat bulanan, permasalahan siswa akan ditangani langsung oleh wali kelas bersama WAKA dan kepala madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling secara resmi sesuai dengan SK ada dua guru untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling sebagaimana yang terlampir dalam SK. Guru bimbingan dan konseling memiliki beberapa tugas diantaranya yaitu menyusun program dan melaksanaannya, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi siswa, memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa, mengadakan penilaian, menyusun statistik yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi belajar, menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut, dan menyusun laporan, namun sampai saat ini belum ada program khusus dari bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di madrasah.

Kedua guru bimbingan dan konseling di madrasah punya kesibukan masing-masing yang sama-sama butuh diperhatikan. Sehingga, sudah disadari bersama jika bimbingan dan konseling belum ada dampak yang signifikan dapat dirasakan dari keberadaannya di madrasah.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling masih belum bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana seharusnya. Guru bimbingan dan konseling yang seharusnya bisa menjadi sahabat siswa dan membantu siswa dalam segala permasalahannya. Di madrasah, guru bimbingan dan konseling masih seperti petugas kedisiplinan. Guru-guru juga memberikan masalah kedisiplinan siswa kepada guru bimbingan dan konseling. Siswa-siswi mayoritas juga sebagai santri di pondok pesantren. Kesehariannya tidak seperti siswa-siswi lain yang hanya ke madrasah. Jika di madrasah lain, siswa-siswi pulang kerumah, disini mereka pulang ke pondok. Sehingga kontrol dari orang tua juga tidak maksimal. Akhirnya anak cenderung berperilaku sesukanya, atau bahkan keinginan mereka kesini karena paksaan dari orang tua, sehingga yang terjadi disini mereka tidak seperti siswa-siswi di madrasah lain. Mereka mau berangkat ke madrasah saja sudah baik,

makanya guru bimbingan dan konseling setiap pagi berusaha mendisiplinkan siswa yang masih di pondok untuk segera berangkat ke madrasah.

Guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa belum mempunyai program kerja yang tertulis. Kegiatan bimbingan dan konseling hanya berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Jika ada permasalahan siswa yang perlu didisiplinkan, maka bimbingan dan konseling bertindak untuk memberikan peringatan dan bimbingan. Memang, guru bimbingan dan konseling telah menyedari bahwa yang dilakukan selama ini masih belum sesuai dengan aturan mengenai peran bimbingan dan konseling di madrasah, namun kondisinya disini memang belum bisa dipraktekkan sebagaimana seharusnya. Data administrasi juga belum ada. Sehingga, laporan kinerjapun belum bisa dibuat.

Kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah mengikuti tahap-tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut. Jumlah siswa  $\pm$  455 yang terbagi atas 3 kelas untuk kelas IX, 4 kelas untuk kelas VIII, dan 6 kelas untuk kelas VII. Sedangkan guru bimbingan dan konseling berjumlah 2 orang dengan beban tugas diluar yang cukup banyak.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan. Sistem merupakan suatu kesatuan dan terstruktur. Kedudukan bimbingan dan konseling di dalam sistem pendidikan madrasah berfokus pada kepentingan individu, kepribadian dan perkembangan dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

Keterkaitan bimbingan dan konseling dengan unsur administrasi/ supervisi, yaitu kepala madrasah dengan kepemimpinannya. Tugas pokok kepala madrasah adalah merencanakan program pendidikan di madrasah, mengkoordinasi kegiatan pendidikan agar tujuan madrasah tercapai dan mengawasi. Bimbingan dan konseling fokus pada kepentingan siswa, semua kegiatan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu siswa mencapai perkembangan diri dan kepribadian yang optimal.

Keterkaitan bimbingan dan konseling dengan unsur pengajaran/ kurikulum, yaitu seluruh pengalaman belajar siswa. Pengajaran menyajikan sejumlah pengalaman belajar, sedang unsur bimbingan dan konseling membantu siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar tentang kemampuan, minat, bakat, dll. Bimbingan dan konseling dapat perekomendasikan mengembangkan pengelolaan pengajaran di kelas-kelas. Agar fungsi konseling dapat terlaksanakan dengan efektif dan efisien, maka semua unsur yang terlibat dalam proses konseling harus dipandang sebagai suatu sistem.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, peran bimbingan dan konseling di madrasah belum banyak dirasakan oleh berbagai pihak. Untuk itu, perlu dirancang suatu intervensi guna meningkatkan peran bimbingan dan konseling di madrasah.

### **Rancangan Intervensi**

#### **1. Menyediakan modul pelaksanaan bimbingan dan konseling**

Guna memberikan acuan dalam memahami dan melaksanakan peran bimbingan dan konseling di madrasah, perlu membuat buku petunjuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Buku petunjuk yang dimaksud disusun dengan menyesuaikan kondisi madrasah. Isinya terkait profil bimbingan dan konseling di madrasah, sistem bimbingan dan konseling di madrasah, prinsip-prinsip umum, asas-asas bimbingan dan konseling, struktur organisasi, program-program bimbingan dan konseling, prosedur penanganan masalah siswa, format administrasi bimbingan dan konseling, format data pribadi siswa, format kartu pelanggaran siswa, format layanan bimbingan dan konseling, dan format laporan kinerja bimbingan dan konseling.

Modul disusun dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi dan pustaka terkait bimbingan dan konseling. Terutama aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah untuk diaplikasikan oleh guru bimbingan dan konseling pada jenjang MTs sederajat. Modul juga disusun dengan

mempertimbangkan kondisi madrasah. Modul disusun bersama dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, WAKA, dan kepala madrasah.

2. Menyarankan penanggung jawab bimbingan dan konseling

Dalam hal ini, tentunya untuk menindaklanjuti semua rancangan intervensi harus ada yang berperan sebagai penanggung jawabnya. Penanggung jawab disini yang dimaksudkan adalah guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Jadi, harus ada guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam menangani permasalahan bimbingan dan konseling di madrasah. Melihat guru bimbingan dan konseling yang ada, masih belum memungkinkan untuk bertanggung jawab atas kinerja bimbingan dan konseling sepenuhnya, sebab jadwal diluar bimbingan dan konseling keduanya penuh. Untuk itu, penanggung jawab bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

3. Membuat *job analysis* untuk guru bimbingan dan konseling

*Job analysis* (analisis jabatan/ pekerjaan) adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan peran sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk menetapkan uraian dan persyaratan menjadi konselor atau guru bimbingan dan konseling. Didalamnya akan dibuat *job description* (uraian jabatan) dan *job specification* (spesifikasi/ persyaratan jabatan). *Job description* adalah uraian yang menggambarkan tentang pelaksanaan menjadi konselor atau guru bimbingan dan konseling, wewenang, tanggung jawab, serta hubungannya dengan yang lain dan kemungkinan risiko yang muncul. Sedangkan *job specification* adalah uraian yang menggambarkan tentang persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Kepala madrasah, yang bertanggung jawab kepada kepala madrasah dan berhubungan dengan seluruh sistem.

Persyaratan sebagai guru bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Pendidikan minimal S1 (bidang bimbingan dan konseling dan psikologi).
- b. Usia minimal 22 tahun.
- c. Memiliki kemampuan atau pengalaman dibidang pembinaan siswa.
- d. Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.
- e. Memahami kebijakan terkini yang mendukung pelaksanaan program.

Sedangkan tugas yang akan diemban sebagai guru bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Menyusun program kerja bimbingan dan konseling untuk madrasah, yaitu pada jenjang MTs (bulanan, semesteran, dan tahunan) dan melaksanakannya.
- b. Mensosialisasikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- c. Memberikan layanan bimbingan dan konseling, yang meliputi empat bidang bimbingan, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karir.
- d. Melakukan layanan pendukung bimbingan dan konseling, diantaranya yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok.
- e. Melakukan kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan tersebut meliputi aplikasi instrumen, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.
- f. Mengevaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling.
- g. Membuat laporan berkala dan insidentil.

Wewenang guru bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling.
- b. Menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis.

- c. Menyiapkan buku pribadi (biodata dan daftar pelanggaran).
- d. Membina siswa yang bermasalah.

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab atas:

- a. Kelancaran pelaksanaan program.
- b. Siswa memahami pribadinya/ menerima dirinya apa adanya.
- c. Terciptanya suasana yang harmonis dan kondusif di madrasah.
- d. Tertib administrasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

## Kesimpulan

Dari hasil asesmen diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling di lokasi penelitian masih belum maksimal, seperti pelaksanaan berbagai macam bimbingan, misalnya: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karir. Berbagai macam layanan, misalnya: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Termasuk juga berbagai kegiatan pendukungnya, misalnya: aplikasi instrumen, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Bimbingan dan konseling di madrasah tersebut masih berperan sebagaimana tim kedisiplinan madrasah. Guru bimbingan dan konseling harus aktif dan dekat dengan siswa guna mengetahui persoalan yang mereka hadapi. Bukan memberikan kesan seram, sehingga siswa takut dengan guru bimbingan dan konseling. Jika perlu, membentuk tim tata tertib untuk mengatasi berbagai macam pelanggaran. Sehingga guru bimbingan dan konseling bisa memfungsikan diri sebagaimana guru bimbingan dan konseling sebagaimana seharusnya.

Melihat situasi dan kondisi yang ada, bimbingan dan konseling di madrasah tidak akan berubah jika memang tidak ada tindak lanjut terkait hal tersebut. Untuk itu, butuh kerjasama dari berbagai pihak dalam penyelesaian masalah ini secara bijaksana.

Salah satu guru bimbingan dan konseling merasa telah menjalankan tugasnya dengan cara mendisiplinkan siswa dari pondok untuk berangkat ke madrasah. Disisi lain, hal dilakukan beliau masih belum sepenuhnya menjalankan tugas-tugas bimbingan dan konseling di madrasah.

Berdasarkan rancangan intervensi yang telah dibuat, diantaranya telah dilakukan. Modul pelaksanaan bimbingan dan konseling telah selesai dibuat, namun dalam pendalaman kasus ini, modul hanya bersifat usulan. Pihak madrasah bisa melakukan inovasi dengan memperhatikan pada kesesuaian dengan madrasah. Dalam modul tersebut diatur segala hal terkait bimbingan dan konseling hingga beberapa format himpunan data yang baik pada bimbingan dan konseling. Modul tersebut disusun dengan mengacu pada modul pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah yang disusun oleh pemerintah dan juga referensi modul yang pernah disusun oleh bimbingan dan konseling di MTs yang lain.

Modul pelaksanaan tersebut kurang bisa berjalan jika tetap tidak ada penanggung jawab atas hal itu semua. Untuk itu, perlu adanya menambah guru bimbingan dan konseling baru yang memiliki kualifikasi sebagai guru bimbingan dan konseling. Jumlah siswa  $\pm$  455 ini seharusnya memiliki 3 guru bimbingan dan konseling, dengan masing-masing bertanggung jawab atas  $\pm$  150 siswa. Untuk itu, penambahan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Kepala madrasah telah merespon hal tersebut dengan baik dan sedang ditindaklanjuti.

Dalam menambah guru bimbingan dan konseling, rancangan intervensi dari *job analysis* untuk guru bimbingan dan konseling dapat dijadikan acuan. Sehingga, diharapkan guru bimbingan dan konseling yang akan direkrut dapat menjalankan peran bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya. Persyaratan sebagai guru bimbingan dan konseling telah diuraikan dalam *job analysis* yang telah dibuat. Calon guru bimbingan dan konseling juga harus tahu tentang tugas-tugas yang akan diemban sebagai guru bimbingan dan konseling. Hal

tersebut sangat penting, agar guru bimbingan dan konseling nantinya dapat menjalankan peran bimbingan dan konseling sebaiknya. Calon guru bimbingan dan konseling juga harus bisa menjalankan wewenang dan bertanggung jawab atas beberapa hal terkait bimbingan dan konseling.

## **Saran**

1. Rancangan intervensi diatas telah dikomunikasikan dengan berbagai pihak dan mendapatkan dukungan. Oleh karena itu, pihak madrasah bisa melanjutkan dan menerapkannya di madrasah.
2. Modul pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai acuan dalam menjalankan aktifitas bimbingan dan konseling. Modul tersebut sebaiknya disosialisasikan kepada guru, wali kelas, tenaga kependidikan, dan WAKA dalam rapat besar atau rapat rutin bulanan.
3. Untuk penambahan guru bimbingan dan konseling, dapat memakai *job analysis* sebagai pertimbangan. Diharapkan dengan mengacu pada *job analysis* yang telah dibuat dan disetujui oleh kepala madrasah dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bimbingan dan konseling di madrasah dapat berperan sebagaimana mestinya.

### **Daftar Pustaka**

- Aqib, Zainal (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Isjoni (2007). *Dilema Guru Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Lubis, Namora Lumongga (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Modul (2006). *Format Supervisi dan Silabus Bimbingan dan Konseling*. MTs N 1 Malang.
- Prayitno, dan Amti, Erman (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (2013). *Modul Diklat Peningkatan Kompetensi Guru BK/ Konselor SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ria Wahyu Astuti, Mohammad Nursalim, Titin Indah Pratiwi, Wiryo Nuryono (2013). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNESA. Volume 03* (Nomor 01 Tahun 2013), Hal: 271 – 280.
- Salahudin, Anas (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada